

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hotel butik hadir untuk menawarkan pengalaman menginap yang unik, tematik, dan lebih personal dibandingkan hotel konvensional. Swiss-Belboutique Yogyakarta sebagai hotel butik bintang 4 yang berlokasi strategis memiliki potensi besar untuk menghadirkan desain interior yang bukan hanya estetis, tetapi juga imersif dan mampu membangun pengalaman bermakna bagi pengunjung. Pendekatan experiential design menjadi kunci untuk memperkuat karakter hotel serta sebagai wadah untuk meningkatkan keterkaitan secara kontekstual di dalam ruang.

Konsep *Culture Resonance* diterapkan sebagai solusi perancangan untuk menghadirkan budaya Jawa secara lebih halus dan kontemporer sehingga mampu membangun keterhubungan emosional antara pengguna, ruang, dan identitas lokal. Penerapan konsep tersebut didukung melalui pendekatan *Experiential Design* yang diwujudkan melalui beberapa aspek berikut:

1. Pembentukan Pengalaman Multisensori
 - a. Visual, diwujudkan melalui penggunaan bentuk transformasi motif batik Nitik, permainan cahaya hangat, serta perpaduan material dan warna yang menciptakan suasana elegan dan menenangkan.
 - b. Taktil, diwujudkan melalui penggunaan material alami dan bertekstur seperti kayu, rotan, kain, serta berbagai material yang memberikan kenyamanan saat berinteraksi dengan ruang.
 - c. Auditori, diwujudkan melalui pengolahan akustik ruang dan integrasi elemen budaya seperti alunan musik gamelan pada ruangan untuk memperkuat pengalaman pengunjung.
 - d. Olfaktori, dihadirkan melalui aroma flora khas bernuansa lembut berpadu dengan material alami yang dapat meningkatkan suasana restoratif.

- e. Gustatori, dihadirkan melalui penyajian makanan tradisional khas yang autentik.
2. Penataan Ruang dan Sirkulasi

Penataan ruang dirancang berdasarkan kebutuhan aktivitas pengguna dengan mempertimbangkan aspek ergonomi, kenyamanan, dan efisiensi penggunaan ruang sehingga setiap fasilitas dapat berfungsi secara optimal sesuai kebutuhan pengunjung maupun operasional hotel.

B. Saran

1. Bagi Pihak Hotel

Hasil perancangan ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan interior Swiss-Belboutique Yogyakarta di masa mendatang. Pihak hotel disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya lokal yang telah menjadi nilai unik hotel melalui penerapan elemen interior, program budaya, maupun pengalaman pelayanan yang terintegrasi.

2. Bagi Desainer Interior

Identitas sebuah hotel tidak hanya dibentuk oleh desain kamar, tetapi juga oleh kualitas dan karakter seluruh area publik yang menjadi titik interaksi pertama bagi tamu. Lobi dan restoran, hingga fasilitas pendukung merupakan bagian dari pengalaman ruang yang dapat membentuk persepsi tamu terhadap hotel secara keseluruhan. Oleh karena itu, desain area publik sebaiknya tetap menjadi prioritas dalam membangun citra dan nilai sebuah hotel. Di sisi lain, desain kamar tetap memiliki peran penting sebagai pelengkap pengalaman tersebut. Desainer berikutnya dapat mengembangkan konsep kamar yang selaras dengan bahasa desain area publik yang sudah terbentuk, baik melalui pemilihan material, warna, detail ornamen, maupun suasana ruang. Dengan demikian, tercipta kesinambungan desain yang membuat pengalaman tamu terasa utuh dan konsisten dari saat pertama masuk hingga berada di dalam kamar.

3. Bagi Penulis

Perancangan ini masih memiliki keterbatasan pada aspek teknis dan implementasi sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut pada tahap perancangan berikutnya. Penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai aspek yang dapat dieksplorasi secara lebih mendalam, seperti pengembangan detail konstruksi, pemilihan material yang lebih spesifik, penerapan teknologi pendukung pengalaman multisensori, serta evaluasi terhadap pengalaman pengguna setelah desain diterapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aggett, M. (2007). What has Influenced growth in the UK's boutique Hotel Sector? *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 19(2), 169–177.
- Ahmad, N. F., Hemdi, M. A., & Othman, D. N. (2017). Boutique hotel attributes and guest behavioural intentions. *Journal of Tourism, Hospitality & Culinary Arts (JTHCA)*, 257-266.
- Astanto, S. B. (2016). Kontribusi Kearifan Lokal Yogyakarta: Metode Memilih Kayu Bagi Desain Produk untuk Interior. *Jurnal Desain Produk (Pengetahuan dan Perancangan Produk)*, 2(1), 16–30.
- Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. (2024). *Tingkat Penghunian Kamar Hotel Bintang*. BPS DIY.
- Harrison, K. T. (2020, August 8). Boutique Hotel, what does it mean? Retrieved from <https://www.glion.edu/magazine/boutique-hotel-mean/>
- Hornby, A. S. (2024). *Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English, 11th Edition*. Oxford University Press.
- Jogersen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). Sense Of Place as an Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties. *Journal of Environmental Psychology*, 233-248.
- Kelway, J. (2012). *Six Circles-An Experience Design Framework*.
- Khosravi, S. (2014). Why Tourists are Attracted to Boutique Hotels: Case of Penang Island, Malaysia. *Journal of Hospitality & Tourism*.
- Lazaref, S. M., Hanom, I., & Laksitarini, N. (2021). Perancangan Interior Hotel Resort Bintang Tiga Di Tamansari, Kabupaten Bogor Dengan Pendekatan Multisensori . *e-Proceeding of Art & Design*, 4351.
- Marlina, E. (2008). *Panduan Perancangan Bangunan Komersial.*: Andi.

- Musshaddaq, L. (2024). Perancangan Interior Stasiun Lempuyangan dengan Pendekatan Experiential Design. *Tugas Akhir, Institut Seni Indonesia Yogyakarta*.
- Noviastuti, E. (2020). Tinjauan tentang hotel syariah di Yogyakarta. *Jurnal Nusantara*, 3(1), 1–12.
- Rahmatia, Z. A. (2020). Perancangan Interior Hotel Butik Pakem Sleman. *e-Proceeding of Art & Design*.
- Sari, M. N. (2020). Perancangan Ulang The Alana Hotel Bisnis, Sentul, Bogor Dengan Pendekatan Lokalitas Kota Bogor. *e-Proceeding of Art & Design*, 4560.
- Sihite, R. (2000). *Tourism Industry (Kepariwisataan)*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Triatmodjo, S. (2020). Designing a design thinking model in interior design teaching and learning. *Journal of Urban Society's Arts*.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 tentang standar usaha hotel*.
- Wirasanti, N. (2024). Menelisik tanda nitik pada batik. *Panggung*, 34(4).
- Witarsana, I. G. A. G. (2022). Boutique hotel: Esensi inti budaya Bali. Dalam Kamala: Kepariwisataan berbasis masyarakat, budaya, dan berkelanjutan. Politeknik Pariwisata Bali. 189–206